

PERAN BALAI LATIHAN KERJA (BLK) DALAM MENGURANGI PENGANGGURAN DI KOTA BANDA ACEH

Yulindawati¹, Editia Ari Putra²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Yulindawati@ar-raniry.ac.id, 160604049@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Unemployment is a persistent social issue that needs to be addressed. Banda Aceh ranks sixth in terms of the highest unemployment rates among all regencies and cities in Aceh Province. As a government institution, the Banda Aceh Vocational Training Center (BLK) plays a crucial role in addressing this issue. This study aims to assess the role of BLK in reducing unemployment in Banda Aceh and the challenges it faces. The research employs a qualitative descriptive approach using interviews as the primary method of data collection. The findings indicate that BLK Banda Aceh has played a significant role in reducing unemployment both in Banda Aceh and throughout Aceh Province. This is achieved by recruiting job seekers to participate in training programs that enhance their knowledge, skills, and work attitudes. Graduates of these programs are awarded certificates. BLK Banda Aceh collaborates with third-party organizations to provide training locations and assist with job placement when necessary. Additionally, BLK Banda Aceh serves as a facilitator, connecting companies and institutions with the required workforce.

Keywords: *Job Training Center, Unemployment*

ABSTRAK

Pengangguran merupakan permasalahan sosial yang perlu diatasi. Kota Banda Aceh menempati urutan ke 6 angka pengangguran tertinggi dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh. BLK Banda Aceh sebagai lembaga pemerintah mempunyai tugas untuk menangani hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran BLK dalam mengurangi pengangguran di Kota Banda Aceh dan kendala yang dihadapi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara. Hasil penelitian adalah BLK Banda Aceh telah berperan dalam mengurangi pengangguran di Kota Banda Aceh dan seluruh Aceh dengan merekrut calon tenaga kerja untuk mengikuti pelatihan agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Calon pekerja yang lulus diberikan sertifikat. BLK Banda Aceh melakukan kerjasama dengan pihak ketiga baik untuk lokasi praktek peserta pelatihan maupun penempatan kerja bila diperlukan. BLK Banda Aceh juga menjadi fasilitator penyediaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dan instansi. Kendala yang dihadapi BLK Banda Aceh adalah terbatasnya ruang pelatihan dan terbatasnya waktu pelatihan peserta sehingga materi yang diserap peserta tidak maksimal.

Kata Kunci: *Balai Latihan Kerja, BLK, Pengangguran*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat keempat di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat dengan jumlah total penduduk sekitar 260 juta orang. Selain

itu, Indonesia juga memiliki populasi penduduk yang muda karena sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah 30 tahun (Ismi, 2020). Lebih lanjut Ismi (2020) menjelaskan maka jika kedua faktor tersebut digabungkan, indikasinya Indonesia adalah negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar yang akan berkembang menjadi lebih besar lagi ke depan maka menekankan pentingnya penciptaan lapangan kerja dalam perekonomian terbesar di Asia Tenggara. Di satu sisi dengan jumlah penduduk yang besar akan menjadi sumber daya pelaksana pembangunan nasional. Masyarakat akan berperansebagai tenaga kerja yang dapat melaksanakan pembangunan tersebut. Disisi lain, jumlah penduduk yang besar dan selalu bertambah juga dapat menimbulkan masalah yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Hal ini dapat terjadi apabila pemerintah tidak dapat mengatur jumlah penduduk yang besar menjadi input pembangunan, yaitu dengan menyediakan lapangan kerja yang memadai. Bertambahnya jumlah penduduk maka bertambah pula jumlahangkatan kerja yang harus diikuti juga oleh perluasan lapangan kerja.

Tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan nasional, tenaga kerja yang berkualitas dapat mendorongpembangunan ekonomi suatu negara, tetapi di negara-negara berkembang kualitas tenaga kerja masih rendah, sehingga merupakan penghalang pembangunan ekonomi suatu negara karena rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tenaga kerja. Untuk menciptakan perkembangan ekonomi dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill, dengan kata lain pendidikan dan keterampilan merupakan faktor terpenting bagi berhasilnya pembangunan ekonomi, bahkan menurut Snchumaker pendidikan merupakan sumber daya yang terbesar manfaatnya dibandingkan faktor-faktor produksi lain. Oleh karenaitu, tenaga kerja Indonesia yang kualitasnya rendah akan lebih banyak menjadi pengangguran, karena dunia kerja lebih banyak menerima tenaga kerja yang berkualitas tinggi. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab Indonesia memiliki angka penganggurannya tinggi (Ismi, 2020).

Pengangguran adalah masalah sosial yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, pengangguranmerupakan masalah masyarakat dan negara. Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tetapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari tamat SD - tamat SMU). Sedangkan di atas usia 18 tahun, namun masih sekolah dapat

dikategorikan sebagai pengangguran, meski masih banyak yang memperdebatkan (Amiruddin, 2017). Masalah pengangguran di Indonesia seolah-olah tidak pernah habis. Sehingga mengundang berbagai pihak untuk ikut berperan dalam menyelesaikannya. Salah satunya yaitu *International Labour Organization (ILO)* dalam Arfiani (2014) yang berupaya mengatasi masalah pengangguran dengan diterbitkannya Konvensi ILO No.88 dan telah ditindaklanjuti pemerintah dengan meratifikasinya melalui Keppres No. 36 Tahun 2002 tentang Pengesahan Konvensi ILO No. 88 mengenai lembaga pelayanan penempatan tenaga kerja. Sehubungan dengan telah diratifikasinya konvensi tersebut, pemerintah Indonesia dituntut untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada pencari kerja maupun pengguna tenaga kerja.

Menurut Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2020 bulan Februari tercatat sebesar 05,01 persen. Pengangguran merupakan selisih antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka sendiri diartikan sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mempersiapkan usaha, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah mendasar dalam masalah ketenagakerjaan di Indonesia (Indayani dan Hartono, 2020). Hal ini jelas bahwa dengan tingginya jumlah tenaga kerja di suatu negara yang belum memiliki kerja (pengangguran) akan menimbulkan berbagai masalah lain. Oleh karena itu, untuk tenaga kerja di Indonesia perlu dilakukan penataan dan dikelola dengan bijak sehingga dapat diterima bekerja, memiliki kompetensi, dan dapat bersaing di dunia kerja baik tingkat nasional maupun internasional. Untuk mewujudkan ini maka perlu adanya upaya dan dukungan pemerintah dalam memberikan bimbingan atau pelatihan khusus.

Pelatihan dan pengembangan sangat penting bagi tenaga kerja untuk bekerja sehinggamereka lebih menguasai dan lebih baik terhadap pekerjaan yang dijabat atau akan dijabat kedepan. Tidak terlalu jauh dalam instansi pendidikan, pelatihan dan pengembangan sering dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja para tenaga kerja pendidikan yang dianggap belum mampu untuk mengemban pekerjaannya karena faktor perkembangan kebutuhan masyarakat dalam pendidikan. Secara deskripsi tertentu potensi para pekerja pendidikan mungkin sudah memenuhi syarat administrasi pada pekerjaannya, tapi secara aktual para pekerja pendidikan harus mengikuti atau mengimbangi perkembangan pendidikan sesuai dengan tugas yang dijabat atau yang akan dijabatnya. Departemen Tenaga kerja sebagai institusi yang bertugas dan bertanggung jawab mengurus masalah ketenagakerjaan

telah mengeluarkan kebijakan berkaitan dengan peningkatan keahlian dan keterampilan tenaga kerja.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Departemen Tenaga Kerja adalah pembentukan Balai Latihan Kerja (BLK). BLK adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya (Ismi, 2020). Permasalahan pengangguran tidak hanya terjadi di ibu kota dan kota-kota besar di Indonesia, melainkan juga di Provinsi Aceh. Berdasarkan data hasil sensus penduduk tahun 2020, menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Aceh yaitu 6,59% per Agustus 2020. Angka pengangguran terbuka tersebut naik dari 5,42 persen pada semester I - 2020 menjadi 6,59 persen di semester II - 2020.

Hal ini juga dijelaskan oleh Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Aceh (2020) bahwa, jumlah pengangguran di Aceh bertambah menjadi 167 ribu orang (6,59%), sedangkan di tahun sebelumnya hanya berjumlah 148 ribu orang. Penyebab utama bertambahnya pengangguran di Aceh karena pandemi Covid-19 yang gejalanya mengglobal, sehingga berdampak pada rusaknya tatanan perekonomian. Sedangkan angka pengangguran di Kota Banda Aceh tahun 2020 yaitu 7,24%. Angka ini menunjukkan peringkat 6 tertinggi dari keseluruhan kabupaten/kota Provinsi Aceh (BPS, 2020). Hal ini karena Kota Banda Aceh merupakan Ibu Kota Provinsi yang merupakan tujuan banyak orang untuk memperoleh pekerjaan, sehingga persaingan untuk memperoleh kerja sangat tinggi. Selain disebabkan oleh pandemi Covid-19, juga karena kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan dan kurangnya kompetensi yang dimiliki sehingga dapat menyebabkan tingginya angka pengangguran di kota tersebut. Dengan demikian tentu akan menimbulkan berbagai hal negatif dan berdampak buruk di Kota Banda Aceh. Seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2017) salah satu dampak negatif dari pengangguran adalah dengan makin beragamnya tindakan kriminal, banyaknya jumlah pengemis, pengamen dan sebagainya yang sudah menjadi patologi sosial atau kuman penyakit sosial yang menyebar bagaikan virus yang sulit diberantas. Penyakit sosial ini sangat berbahaya dan menghasilkan korban-korban sosial yang tidak bernilai.

Dengan demikian BLK Banda Aceh memiliki tugas yang sangat vital dalam mengatasi pengangguran di Kota Banda Aceh. BLK Banda Aceh merupakan BLK berstatus Unit Pelaksanaan Teknis Pusat (UPTP) dengan nomenklatur BLK Banda Aceh yang seluruh kebijakan di BLK mengacu kepada kebijakan yang ada di pusat. Berdasarkan Kepmen Nomor :06/PER.MEN/III/2006 tentang organisasi dan tata

kerja unit pelaksanaan teknis di lingkungan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, tugas pokok BLK adalah melaksanakan program pelatihan tenaga kerja, uji coba program pelatihan, uji kompetensi serta pemberdayaan lembaga pelatihan di bidang industri (BLK Banda Aceh, 2021).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Karimuddin (2019) memberikan gambaran bahwa sementara ini kedudukan dan keberadaan BLK Banda Aceh belum mampu sepenuhnya mengatasi permasalahan pengangguran yang terjadi, dari hasil observasi selama ini bahwa mereka tidak mendapatkan pekerjaan dikarenakan ada beberapa faktor, diantaranya: kurangnya penyediaan lapangan kerja, tidak ada modal untuk memulai usaha, tidak ada skill yang dibutuhkan oleh pengguna jasa dan lain sebagainya. Oleh karenanya, salah satu solusi untuk keluar dari masalah tersebut, pemerintah membentuk satu program yaitu Balai Latihan Kerja, di mana para pengangguran dapat dibina dan diberikan pelatihan keterampilan kerja sehingga dapat membuatnya mandiri.

Dengan melihat begitu berpengaruhnya peran Balai Latihan Kerja (BLK) dalam menanggulangi pengangguran demi pembangunan nasional, perkembangan suatu negara, dan bahkan meningkatkan kesejahteraan di suatu negara maka perlu dilakukan kajian yang bertujuan untuk mengetahui peran, kendala, dan hambatan Balai Latihan Kerja (BLK) dalam mengurangi pengangguran di Kota Banda Aceh.

2. TINJAUAN TEORITIS

Balai Latihan Kerja (BLK)

Secara umum menurut KBBI (2008), Balai Latihan Kerja (BLK) adalah gedung yang digunakan sebagai tempat berlatih dan menambah keterampilan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Pelatihan yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja berguna untuk membekali keterampilan kepada peserta dalam berbagai bidang kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri. Adapun sasaran kegiatan ini adalah terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Balai Latihan Kerja dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pelatihan kerja yang berdedikasi mencetak tenaga kerja yang siap terjun ke dalam dunia kerja. dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 8 Tahun 2017 dijelaskan bahwa BLK adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan/atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejehtraannya.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. dalam UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Subijanto, 2011). Sedangkan menurut Alam (2014) tenaga kerja adalah penduduk dengan usia antara 17 tahun sampai 60 tahun yang bekerja untuk menghasilkan uang sendiri. Adapun dalam KBBI (2018), tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, pekerja, pegawai, atau sebagainya. Secara garis besar penduduk menjadi dua kelompok, yakni tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Kusumawardani (2009), bahwa penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk telah berusia 15-64 tahun. Sementara di usia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun tidak termasuk tenaga kerja.

Pengangguran

Menurut Sukirno (2008) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan Murni (2009) memberikan penjelasan bahwa istilah pengangguran selalu dikaitkan dengan angkatan kerja (labor force). Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 65 tahun, yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja, serta mereka yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan Menurut BPS (2020) penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan AK. Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu.

3. METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif ini dipilih agar data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai, yaitu mengenai bagaimana Peran, kendala, dan hambatan BLK dalam mengurangi pengangguran di Kota Banda Aceh.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti, dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap masalah yang dihadapi. Dengan data ini penulismendapatkan gambaran mengenai peranan BLK dalam mengurangi angka pengangguran. Data yang diperoleh langsung dari subyek

penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber obyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan jenis data yang digunakanyaitu data kualitatif. Data kualitatif penelitian ini berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran BLK dalam mengurangi pengangguran di Kota Banda Aceh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Informan yang diwawancarai diantaranya Kepala BLK berjumlah 1 orang, Ketua Seksi Pemberdayaan berjumlah 1 orang, Ketua Seksi Penyelenggaraan berjumlah 1 orang, Ketua Seksi Program dan Evaluasi berjumlah 1 orang, dan Ketua Kelompok Bidang Instruktur berjumlah 1 orang. Sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Jawaban dari informan tidak dibatasi oleh penulis sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya mengenai peran BLK dalam mengurangi pengangguran. Wawancara dilakukan dengan menggunakan jenis *In-depth interviews* dengan metode terstruktur menggunakan lembar pedoman wawancara (wawancara tertutup) dengan durasi waktu 30-60 menit dan menggunakan alat perekam (*tape recorder*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Haberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Peran dan Dampak BLK Banda Aceh

Peran BLK Banda Aceh sebagai Balai Latihan Kelas I memiliki 3 peran yang sangat penting dalam menjalankan amanat bangsa yang diatur melalui Permenaker No. 21 Tahun 2015 yang mempunyai tugas diantaranya: (1) melaksanakan pelatihan; (2) pemberdayaan; dan (3) uji kompetensi tenaga kerja (Permenaker No. 21 Tahun 2015).

a. Melaksanakan Pelatihan

Pelatihan yang diadakan oleh BLK Banda Aceh bertujuan untuk membekali keterampilan kepada peserta dalam berbagai bidang kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri. Adapun sasaran kegiatan ini adalah terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Balai Latihan Kerja Banda Aceh dirancang untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat akan lembaga pelatihan kerja yang berdedikasi mencetak tenaga kerja yang siap terjun ke dalam dunia kerja. Dengan dilaksanakannya pelatihan kerja oleh Balai Latihan Kerja dapat menjadi langkah efektif dalam mengatasi permasalahan pengangguran dan meningkatkan kompetensi tenaga kerja di daerah. Dengan demikian, alumni BLK akan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kerja untuk mengembangkan diri dalam dunia industri maupun usaha wiraswasta secara mandiri karena BLK adalah pilihan, harapan, dan karir masa depan yang menjadi tiket pekerja profesional dan pengusaha yang tangguh.

b. Pemberdayaan

Pemberdayaan peserta pelatihan kerja oleh BLK Banda Aceh dilakukan dengan melakukan pelatihan dalam bidang jurusan yang ditekuninya guna menyiapkan calon tenaga kerja yang handal yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik. BLK Banda Aceh melakukan upaya mulai dari menggali potensi atau bakat yang ada pada calon tenaga kerja, memberikan materi, praktik lapangan, evaluasi, hingga pemantauan setelah lulus. Hal ini dilakukan guna untuk mengukur tingkat keberhasilan yang sudah dilakukan oleh BLK.

c. Uji Kompetensi Tenaga Kerja

BLK Banda Aceh sebagai instansi penyelenggara sertifikasi tenaga kerja melakukan uji kompetensi tenaga kerja guna meningkatkan kompetensi para lulusan, untuk menghasilkan SDM yang mampu bersaing di dunia kerja dan sertifikasi kompetensi kerja. Guna uji kompetensi tenaga kerja yaitu dapat memberikan lisensi kepada calon tenaga kerja yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk melaksanakan kompetensi kerja. Dengan diperolehnya sertifikat tersebut, calon tenaga kerja akan lebih mudah memperoleh kerja, sebagaimana tenaga kerja berhak memperoleh pengakuan kompetensi kerja setelah mengikuti pelatihan kerja yang diselenggarakan lembaga pelatihan kerja pemerintah, lembaga pelatihan kerja swasta, atau tempat pelatihan kerja.

Tujuan dari setiap pelatihan yang dilakukan oleh BLK Banda Aceh berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Seksi Penyelenggaraan Bapak Mukhtar yaitu: *“BLK Banda Aceh selaku lembaga resmi pemerintah tentu memiliki tujuan dari setiap pelatihan yang dilakukannya yaitu seperti: (a) untuk meningkatkan pengetahuan para calon tenaga kerja agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan kecerdasan yang dibutuhkan sesuai jurusan pelatihan yang diikutinya; (b) untuk meningkatkan keterampilan atau keahlian para calon tenaga kerja agar memiliki kualitas dalam bidangnya. Dengan demikian para calon tenaga kerja dapat bersaing di dunia kerja dalam memperoleh pekerjaan dan apabila memperoleh pekerjaan agar memberikan hasil maksimal dalam mengerjakan pekerjaannya dan berkontribusi besar bagi perusahaan atau instansi tempat bekerja; (c) untuk melatih dan meningkatkan sikap kerja para calon tenaga kerja agar memiliki nilai-nilai sikap yang baik dan religius. Sikap-sikap kerja yang diharapkan yaitu sikap ketahanan kerja, motivasi kerja, etos kerja, sopan, bertanggung jawab, disiplin, sabar, jujur, dan sikap patuh terhadap atasan.*

Selain itu, sikap religius yang diharapkan yaitu beriman dan bertaqwa”.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh BLK Banda Aceh diketahui juga sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti penjelasan Bapak Mukhtaryang mengatakan bahwa: *“Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh BLK Banda Aceh selama ini sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh BLK. Dimana kegiatan pelatihan yang dilakukan terstruktur dan terorganisasi dimana selain kegiatan praktik yang dilaksanakan, BLK Banda Aceh juga melakukan kegiatan pembelajaran atau pembekalan teori untuk mendidik para calon tenaga kerja dalam meningkatkan pengetahuannya baik bidang umum maupun bidang jurusan yang ditekuninya. Kemudian pelatihan-pelatihan yang dilakukan juga sudah berorientasi pada kegiatan praktik guna mengasah dan meningkatkan keahlian para calon tenaga kerja. Pelatihan praktik yang diberikan sesuai dengan ketentuan BLK sehingga para calon tenaga kerja harus mampu menguasai bidang keahliannya sebagai salah satu syarat kelulusannya. Selain itu pelatihan juga sudah menerapkan dengan cara memberikan pemahaman, teori, dan contoh sikap kerja yang benar oleh para instruktur kepada calon tenaga kerja guna memperoleh sikap kerjayang baik. Untuk meningkatkan nilai religius BLK Banda Aceh juga mewajibkan para calon tenaga kerja untuk menunaikan kewajibannya yaitu melaksanakan shalat tepat waktu dengan menyediakan musalla sebagai tempat ibadah”.*

Ketercapaian program-program yang dilaksanakan oleh BLK Banda Aceh selama ini juga diketahui sudah tercapai sebagaimana mestinya. Hal ini seperti penjelasan Ketua Seksi Program dan Evaluasi yaitu Ibu Nova Widiastati yang mengatakan bahwa: *“Program pelatihan yang dilaksanakan oleh BLK Banda Aceh berjalan dengan lancar dan sesuai rencana karena pelatihan yang dilakukan sangat membantu para peserta pelatihan baik itu untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan maupun untuk membantu para peserta pelatihan dalam proses mencari pekerjaan melalui bagian pemberdayaan, sehingga tidak sedikit para peserta pelatihan lulusan dari BLK Banda Aceh mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki selama proses belajar di BLK Banda Aceh. Hal ini juga diketahui bahwa setiap tahun jumlah peserta yang mendaftar untuk mengikuti pelatihan meningkat tajam, karena para peserta merasa terbantu dengan adanya pelatihan yang disediakan oleh pemerintah melalui BLK. Dengan adanya pelatihan yang kemudian memperoleh sertifikat dapat sangat membantu para masyarakat pencari kerja memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta dapat memperbaiki kualitas hidup. Dengan demikian rantai kemiskinan dan pengangguran dapat diatasi”.*

Selain itu juga diketahui bahwa sejauh ini hasil pelatihan pada setiap sesi berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat diketahui dilapangan bahwa peserta pelatihan benar-benar dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan. Selain itu para peserta pelatihan juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Sehingga diakhir sesi pelatihan jika sudah memenuhi jam wajib akan diadakan uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat keahlian. Sejahter ini seluruh peserta pelatihan yang mengikuti program pelatihan di BLK Banda Aceh berhasil lulus dengan baik dan memperoleh sertifikat.

Mengenai capaian keberhasilan dari setiap pelatihan diperoleh hasil yang dapat disimpulkan bahwa: indikator yang diambil untuk mengukur keberhasilan dari setiap pelatihan adalah kompetensi teknis. Kompetensi teknis adalah kemampuan kerja setiap pekerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang mutlak diperlukan dalam melaksanakan tugas-tugas jabatannya. Aspek kompetensi teknis tersebut yaitu:

- a. Pengetahuan kerja adalah pengetahuan yang dimiliki pekerja berupa fakta, informasi, keahlian yang diperoleh seseorang melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman dalam konteks pekerjaan.
- b. Keterampilan kerja adalah ketrampilan pekerjaan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan pekerjaan, yang meliputi 5 (lima) dimensi kompetensi teknis.
- c. Sikap kerja adalah perilaku pekerja yang menekankan aspek perasaan dan emosi, berupa minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian dari terhadap pekerjaan.

Namun walaupun indikator tersebut merupakan indikator sebagai ukuran setiap peserta telah berhasil dalam mengikuti pelatihan, namun indikator utama adalah dilihat dari *income* bukan *output*, *output* yaitu berapa yang masuk dan berapa yang berhasil keluar sedangkan *income* yaitu keberhasilan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jenis kegiatan yang diikuti selama masa pelatihan.

Capaian program-program pelatihan yang dilakukan oleh BLK Banda Aceh dalam mengatasi pengangguran selama ini sudah dapat dikatakan berhasil, hal ini karena persentase jumlah lulusan yang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pelatihan lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Ketua Seksi Penyelenggaraan Bapak Mukhtar, dan Ketua Seksi Program dan Evaluasi yaitu Ibu Nova Widiastati bahwa: *"Berdasarkan program-program pelatihan yang telah dilakukan, program ini sudah memberi banyak perubahan bagi para pengangguran. Saat ini jumlah lulusan yang sudah bekerja selama tiga tahun terakhir berjumlah 4.210 orang (60%) dan yang belum punya pekerjaan sekitar 1.997 orang (28%) sedangkan yang gagal 805 orang (11%), dari jumlah peserta seluruhnya yaitu 7.012 orang. Sehingga BLK Banda Aceh sangat berperan dalam mengatasi pengangguran di Kota Banda Aceh maupun di seluruh wilayah Aceh. Kebanyakan para lulusan pelatihan BLK Banda Aceh merupakan warga Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Kemudian juga banyak yang memperoleh kerja di Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Sehingga dengan adanya pelatihan yang dilakukan tersebut dapat mengatasi permasalahan pengangguran di Kota Banda Aceh"*.

Tenaga kerja yang dihasilkan melalui program pelatihan oleh BLK Banda Aceh diantaranya sudah berhasil mendirikan usaha atau diterima kerja diberbagai bidang kerja yang sesuai dengan keterampilannya. Semua data para peserta yang lulus dari pelatihan tentu memiliki catatan dan sebagai dokumentasi BLK dalam menjadikan tolak ukur keberhasilan BLK dalam menjalankan tugas pokok, tujuan dan visi misinya.

Berdasarkan data tersebut juga diketahui bahwa selama tiga tahun terakhir jumlah para lulusan mencapai 7.012 orang. Adapun terdapat 60% yang sudah bekerja (4.210 orang), sedangkan yang belum mempunyai pekerjaan yaitu sekitar 28% (1.997 orang). Sedangkan yang gagal artinya tidak menyelesaikan pelatihan dan dinyatakan tidak lulus serta tidak memperoleh pekerjaan yaitu 11% (805 orang). Perolehan kerja para lulusan sangat beragam baik di instansi pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan bahkan mendirikan usaha mandiri.

BLK Banda Aceh selama pelaksanaannya sudah memiliki dampak yang baik bagi pengentasan pengangguran di Kota Banda Aceh selama ini. Hal ini berdasarkan jumlah persentase kelulusan yang memperoleh kerja yang tinggi setelah mengikuti kegiatan pelatihan oleh BLK dan juga para lulusan memiliki skill yang didalamnya sehingga dapat membuka dan mengembangkan usaha secara mandiri. Mengenai dampak BLK Banda Aceh dalam mengatasi pengangguran di Kota Banda sebagai mana yang disampaikan oleh Kepala BLK Banda Aceh yaitu Bapak Rahmat Faisal dan Ketua Seksi Program dan Evaluasi yaitu Ibu Nova Widiastati diperoleh hasil bahwa: *“BLK Banda Aceh saat ini memiliki dampak yang baik dalam upaya mengatasi pengangguran baik di Kota Banda Aceh maupun di kabupaten lain atau secara umum di Provinsi Aceh. Hal ini dapat dilihat dengan data capaian lulusan yang diperoleh bahwa selama tiga tahun terakhir jumlah para lulusan mencapai 7.012 orang dengan jumlah 60% yang sudah bekerja yang tersebar diberbagai daerah namun paling banyak di Kota Banda Aceh. Artinya dengan angka capaian tersebut diketahui bahwa jumlah lulusan yang berhasil lebih banyak daripada yang gagal. Baiknya dampak BLK Banda Aceh dalam upaya mengatasi pengangguran di Kota Banda Aceh tidak terlepas dari program-program pelatihan yang dilakukan yang sudah terealisasi dengan baik. Selain itu juga dilakukannya upaya-upaya koordinasi kerjasama dengan mitra-mitra tujuan baik dengan instansi pemerintah, swasta, perusahaan-perusahaan guna tercapainya tujuan BLK Banda Aceh dengan baik. Walaupun dampak yang ditimbulkan oleh BLK Banda Aceh sudah baik, juga tidak terlepas dari hambatan dan kendala-kendala yang diperoleh oleh BLK Banda Aceh dalam menjalankan program-program pelatihannya seperti keterbatasan fasilitas, waktu pelaksanaan pelatihan, keterbatasan kemampuan peserta pelatihan, dan kendala covid-19. Namun dengan sinergitas BLK Banda Aceh, hambatan dan kendala tersebut dapat diatasi”*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karimuddin (2019) dimana melakukan penelitian dengan judul *“Balai Latihan Kerja dan Upaya Mengatasi Pengangguran (Studi di BLK Kota Banda Aceh)”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan yang dilakukan oleh BLK Banda Aceh selama ini sudah berhasil membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran.

Adapun ukuran keberhasilan yang peneliti pakai adalah jumlah lulusan yang sudah bekerja selama lima tahun terakhir berjumlah 2871 orang (55%) dan yang belum punya pekerjaan sekitar 1827 orang (35%) sedangkan yang gagal 522 orang (10%), dari

jumlah peserta seluruhnya 5220 orang. Adapun kendala yang dihadapi oleh BLK saat ini adalah ketersediaannya fasilitas yang masih terbatas, tempat penampungan yang terbatas sehingga tidak bisa menampung jumlah peserta yang mendaftar.

Didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Arfiani (2014) dengan judul “Kebijakan Menekan Angka Pengangguran Melalui Program Pelatihan Kerja di Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan menekan angka pengangguran melalui program pelatihan kerja ini telah berjalan optimal. Peran Disnakertransos Kota Magelang ialah sebagai stabilisator, innovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana program pelatihan kerja. Terdapat 11 jenis pelatihan kerja dengan jumlah peserta keseluruhan sebanyak 240 orang. Hal-hal terkait tujuan, peserta, materi, metode, media dan manfaat pelatihan telah sesuai standard dan prosedur yang ditetapkan, selain itu output telah benar-benar sampai ke kelompok sasaran. Faktor penghambat dalam penyelenggaraan program yaitu berkaitan dengan ketersediaan waktu, instruktur, dan fasilitas. Faktor-faktor tersebut dapat diselesaikan dengan baik dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurhidayanto (2021) yang melakukan penelitian di Balai Latihan Kerja Ponorogo. Hasil penelitian tersebut dimaan menunjukkan bahwasanya Balai Latihan Kerja Ponorogo memiliki peranan yang penting dalam membantu pemerintah mengurangi tingkat pengangguran yang ada. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir Balai Latihan Kerja Ponorogo Melatih peserta sebanyak 5.434 peserta dan dari seluruh peserta sebanyak 3.816 alumni mampu terserap ke dalam dunia kerja dengan persentase sebesar 70,2%. Di samping itu, BLK Ponorogo juga menghadapi beberapa kendala diantaranya: krisis nya tenaga instruktur yang ada, kurangnya sarana prasarana, dan terdapat bagian yang tidak kompeten.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2020) dengan judul “Efektivitas pelatihan kerja terhadap penurunan pengangguran di Kota Surabaya (studi pada Dinas Tenaga Kerja Kota Surabaya)”. Hasil penelitian tersebut yaitu pelatihan kerja di Dinas Tenaga Kerja kurang efektif dilihat dari banyaknya data pengangguran di Kota Surabaya. Meskipun pelatihan kerja di Dinas Tenaga Kerja kurang efektif ada beberapa peran yang sudah mampu meningkatkan kualitas guna untuk mengurangi angka pengangguran di Kota Surabaya yaitu dengan menambah skill, pengetahuan, keterampilan dan pendidikan angkatan kerja Kota Surabaya.

Kendala dan Hambatan BLK Banda Aceh Mengatasi Pengangguran

BLK Banda Aceh dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yaitu mengurangi pengangguran di Kota Banda Aceh mengalami beberapa kendala yang dapat menghambat pelaksanaan program. Kendala yang diperoleh tersebut diantaranya yaitu terbatasnya fasilitas BLK Banda Aceh seperti terbatasnya ruangan tempat peserta latihan melakukan pembelajaran, terbatasnya waktu melaksanakan

pelatihan dikarenakan kemampuan peserta pelatihan yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi tingkatan atau jurusan pendidikan yang diperolehnya, dan juga terkendala dengan pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia tidak terkecuali di Kota Banda Aceh.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala BLK Banda Aceh Bapak Rahmat Faisal dan Ketua Seksi Penyelenggaraan yaitu Bapak Mukhtar, yang mengatakan bahwa: *"Secara umum kendala dan hambatan yang dihadapi oleh BLK Banda Aceh diantaranya: (a) ruangan pelatihan yang terbatas sehingga tidak mampu menampung para peserta yang mendaftar melebihi kapasitas yang tersedia. (b) terbatasnya waktu yang tersedia untuk melatih para peserta pelatihan dimana materi yang diserap oleh para peserta pelatihan tidak maksimal, dikarenakan para peserta pelatihan terbagi dalam 2 kategori, yang pertama ada calon para peserta pelatihan yang sudah pernah belajar, misalnya kejuruan bengkel, bagi siswa lulusan STM mereka lebih cepat menyerap materi dibandingkan dengan siswa biasa, begitu juga dengan jurusan basic office, bagi siswa lulusan SMK atau lulusan sarjana mereka lebih cepat dalam menguasai ilmu komputer di bandingkan dengan siswa lulusan SMP dan SMA. Adapun juga dipengaruhi oleh latar belakang kemampuan daya serap materi oleh masing-masing peserta dimana terdapat peserta yang memiliki kecerdasan yang baik dan juga sebaliknya. (c) masalah pandemi Covid-19, dimana pada masa pandemi ini proses pelatihan sangatlah terbatas karena harus menjaga kesehatan dan keselamatan. Pada masa awal masa pandemi proses pelatihan sempat terhentikan karena alasan keselamatan. Selain karena tidak dapatnya dilakukan proses pembelajaran di ruangan untuk para peserta pelatihan, proses praktek lapangan juga tidak berjalan sesuai harapan"*.

Lebih lanjut Kepala BLK Banda Aceh Bapak Rahmat Faisal dan Ketua Seksi Penyelenggaraan yaitu Bapak Mukhtar juga mengatakan bahwa: *"Lebih khusus kendala dan hambatan yang dihadapi oleh BLK Banda Aceh dalam mengatasi pengangguran di Kota Banda Aceh diantaranya yaitu: (a) besarnya persaingan perolehan kerja para tenaga kerja yang terjadi di Kota Banda Aceh. (b) banyaknya lulusan dari perguruan tinggi yang mencari kerja di Kota Banda Aceh. Sedangkan para lulusan pelatihan, rata-rata pendidikan yang paling tinggi yaitu tingkat SMA. (c) masalah pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh yang beberapa waktu lalu sering berada dalam Zona Merah sehingga banyak perusahaan-perusahaan yang membatasi karyawan, perumahan karyawan dan bahkan tutup, sehingga roda perekonomian Kota Banda Aceh tidak stabil dengan demikian para lulusan pelatihan tidak memperoleh pekerjaan setelah selesai mengikuti proses pelatihan"*.

Atas perolehan kendala dan hambatan tersebut, BLK Banda Aceh berupaya mencari solusi dan jalan keluar guna mengatasi permasalahan yang diperoleh dan agar BLK Banda Aceh tetap berjuang dalam menuntaskan tugas pokok dan fungsinya. Adapun solusi tersebut yaitu: (a) masalah keterbatasan ruangan BLK Banda Aceh melakukan sistem pelatihan secara bergantian guna meminimalisir atas kendala yang dihadapi. Dengan dilakukannya sistem ini proses kegiatan tetap dapat dilakukan meskipun memakan waktu sedikit lebih lama. Selain itu pada pelaksanaan acara yang

dilakukan secara keseluruhan peserta tidak jarang bahwa BLK Banda Aceh menyewa tempat atau aula dari tempat lain guna terwujudnya pelaksanaan kegiatan. (b) masalah keterbatasan waktu yang dihadapi oleh para peserta pelatihan dalam menyerap materi yang diberikan, BLK Banda Aceh memberikan waktu lebih untuk para peserta dapat belajar secara mandiri baik dirumah maupun ditempat lain. Karena BLK Banda Aceh hanya mewajibkan 4 jam bagi para peserta untuk belajar di lingkungan BLK Banda Aceh, selebihnya para peserta dapat belajar diluar lingkungan BLK Banda Aceh. Selain itu para instruktur atau penyelenggara kegiatan juga menggunakan teknik belajar kelompok agar para peserta yang sudah paham akan materi dapat membantu para peserta yang belum. (c) solusi atas masalah pandemi Covid-19 yang dihadapi oleh BLK Banda Aceh dalam proses pelatihan, pihak penyelenggara kegiatan melakukan proses pelatihan secara daring dan melakukan penundaan kegiatan praktik hingga waktu yang lebih kondusif. Adapun atas materi yang diberikan, instruktur menyarankan para peserta untuk melakukan praktik secara mandiri di rumah jika keadaan dan waktu yang memungkinkan. Selain itu juga mewajibkan seluruh para peserta pelatihan agar melakukan vaksinasi agar kegiatan pelatihan dapat berjalan lancar kembali.

Solusi lain yang dijalankan oleh BLK Banda Aceh dalam mengatasi penganggurandi Kota Banda Aceh yaitu: (a) melakukan berbagai koordinasi dengan lembaga-lembaga, instansi pemerintah maupun swasta, perusahaan maupun pihak-pihak lain untuk memperoleh kerjasama guna menyalurkan tenaga kerja dari para lulusan pelatihan agar angka pengangguran di Kota Banda Aceh dapat berkurang. (b) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para lulusan dengan memperbaiki sistem pelatihan dengan mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan pasar kerja agar para lulusan pelatihan dapat terserap sesuai dengan kebutuhan pasar kerja sekarang ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran BLK Banda Aceh dalam mengatasi pengangguran yaitu sangat berperan baik di Kota Banda Aceh maupun diseluruh wilayah Aceh. Kebanyakan para lulusan pelatihan BLK Banda Aceh merupakan warga Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Kemudian juga banyak yang memperoleh kerja di Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Sehingga dengan adanya pelatihan yang dilakukan tersebut dapat mengatasi permasalahan pengangguran di Kota Banda Aceh. Jumlah lulusan yang sudah bekerja selama tiga tahun terakhir berjumlah 4.210 orang (60%) dan yang belum punya pekerjaan sekitar 1.997 orang (28%) sedangkan yang gagal 805 orang (11%), dari

Yulindawati, Editia | *Peran Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Mengurangi Pengangguran...*

jumlah peserta seluruhnya yaitu 7.012 orang.

Adapun kendala dan hambatan yang dihadapi BLK Banda Aceh diantaranya: (a) ruangan pelatihan yang terbatas sehingga tidak mampu menampung para peserta yang mendaftar melebihi kapasitas yang tersedia; (b) terbatasnya waktu yang tersedia untuk melatih para peserta pelatihan dimana materi yang diserap oleh para peserta pelatihan tidak maksimal; (c) masalah pandemi Covid-19, dimana pada masapandemi ini proses pelatihan sangatlah terbatas karena harus menjaga kesehatan dan keselamatan. Pada masa awal masa pandemi proses pelatihan sempat terhentikan karena alasan keselamatan. Selain karena tidak dapatnya dilakukan proses pembelajaran di ruangan untuk para peserta pelatihan, proses praktek lapangan juga tidak berjalan sesuai harapan.

Saran

Dalam upaya melaksanakan kegiatan-kegiatan pelatihan guna menciptakan calon tenaga kerja yang kompeten dibidangnya dan mengatasi pengangguran, BLK diharapkan dapat terus melakukan inovasi-inovasi dalam melatih, membimbing, dan mendidik para calon tenaga kerja mengingat dewasa ini perkembangan teknologi semakin meningkat agar calon tenaga kerja yang dihasilkan dapat memperoleh pekerjaan dan melek akan teknologi. BLK juga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas sarana dan prasarana yang terbatas guna menampung calon tenaga kerja lebih banyak lagi, memaksimalkan teknik pelatihan yang diberikan agar para calon tenaga kerja mampu menyerap materi dengan maksimal, memiliki keahlian yang mumpuni dan memiliki sikap kerja yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. (2014). Perekrutan dan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Oleh Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi DKI Jakarta. *Tesis*. Prodi Administrasi Negara [Fakultas Ilmu Sosial](#) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Amiruddin, I. (2017). *Ekonomi Publik*. Jakarta: Depublis.
- Arfiani, I. (2014). Kebijakan Menekan Angka Pengangguran Melalui Program Pelatihan Kerja di Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi. (Online) Tersedia di: www.bps.go.id/dynamic/table/2020/02/19/1774/tingkat-pengangguran-terbuka-tptmenurut-provinsi-1986---2019.html. Diakses pada 20 April 2021.

- Gunawan. (2017). Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Pengangguran di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh (JIMMA)*. 7(01), 1-16.
- Indayani,S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19*. 18(02), 201-208.
- Ismi, N. (2020). Efektivitas Balai Latihan Kerja dalam Mengurangi Pengangguran di Kabupaten Bone. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Karimuddin. (2019). Balai Latihan Kerja dan Upaya Mengatasi Pengangguran (Studi di BLK Kota Banda Aceh). *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Kusumawardani, D. (2009). *Ekonomi Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: CV Teguh Karya
- Murni, A. (2009). *Ekonomika Makro*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Nurhidayanto, R. (2021). Peran Balai Latihan Kerja Ponorogo Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Bidang Pelatihan Kerja.
- Sa'diyah, K. (2020). Efektivitas Pelatihan Kerja Terhadap Penurunan Pengangguran di Kota Surabaya (Studi Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Surabaya). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Program Studi Ilmu Ekonomi Surabaya.
- Subijanto. (2011). Peran Negara Dalam Hubungan Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 1(06), 708-714.
- Sukirno, S. (2008). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 13 Tahun 2003. Tentang Ketenagakerjaan.